

An Analysis of Teachers' Teaching Strategies to Improve Logical-Systematic Thinking Skills in Elementary School Students [Analisis Strategi Pengajaran Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis-Sistematis pada Peserta Didik Sekolah Dasar]

Nurul Zhafirah¹⁾, Niko Fediyanto²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
nikofediyanto@umsida.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to analyze the teaching strategies of teachers in improving the logical and systematic thinking abilities of fourth grade students in the context of reading comprehension. The study used a qualitative method with a case study approach in Pasuruan Regency. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru kelas. The results of the study show that the teacher implemented adaptive scaffolding strategies in response to limited technological resources and low literacy support in the family environment. Guru secara teratur menggunakan model dan petunjuk dengan mengajukan pertanyaan untuk merangsang pemikiran logis peserta didik yang berada pada tahap operasional konkret. Guru juga mengimplementasikan strategi pengelompokan untuk membangun pola pikir sekuensial-sistematis dalam mengolah informasi teks. These findings confirm that integrating emotional reinforcement through warm pedagogical interactions can compensate for educational infrastructure limitations and significantly enhance students' critical thinking skills.*

Keywords - *Teaching Strategies, Logical-Systematic Thinking, Elementary School.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengajaran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis-sistematis peserta didik kelas IV sekolah dasar pada konteks membaca pemahaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Kabupaten Pasuruan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi adaptive scaffolding sebagai solusi atas keterbatasan fasilitas teknologi dan rendahnya dukungan literasi di lingkungan keluarga. Guru secara sistematis menggunakan teknik model dan petunjuk melalui pertanyaan pemandu untuk merangsang nalar logis peserta didik yang berada pada tahap operasional konkret. Selain itu, guru mengimplementasikan strategi pengelompokan untuk membangun pola pikir sekuensial-sistematis dalam mengolah informasi teks. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi penguatan afektif berupa interaksi pedagogis yang hangat mampu mengompensasi keterbatasan infrastruktur pendidikan dan meningkatkan kemandirian berpikir peserta didik secara signifikan.*

Kata Kunci - *Strategi Pengajaran, Berpikir Logis-Sistematis, Sekolah Dasar*

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir logis adalah kemampuan manusia untuk memperoleh suatu pengetahuan menurut suatu pola tertentu atau logika tertentu [1]. Kemampuan berpikir logis merupakan kemampuan yang sangat berperan penting dalam proses belajar bahasa Indonesia [2]. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya tidak hanya mendengar dan mencatat, akan tetapi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting bagi setiap individu. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan [3]. Dalam proses belajar mengajar, membaca memiliki peran penting untuk memudahkan peserta didik untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran. Ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar membaca maka peserta didik akan tertinggal dengan peserta didik yang lainnya [4]. Kemampuan membaca tidak hanya sebatas mengenali huruf atau kata, tetapi juga melibatkan beberapa keterampilan lainnya yaitu, keterampilan pemahaman kalimat, pemahaman teks yang mendalam terhadap isi bacaan, juga keterampilan berpikir kritis, kemampuan menghubungkan informasi secara logis, serta menginterpretasikan pesan yang tersirat dalam teks [5]. Kemampuan berpikir logis merupakan suatu kemampuan yang memberikan dampak signifikan terhadap setiap keputusan yang dibuat dalam kehidupan sehari-hari [6].

Kemampuan berpikir sistematis adalah kemampuan berpikir peserta didik untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan urutan, tahapan langkah-langkah atau perencanaan yang tepat, efektif, dan efisien [7]. Kemampuan ini mengharapkan peserta didik untuk lebih dari menjawab dengan cepat soal-soal membaca, mereka perlu mengikuti struktur logis untuk mengidentifikasi poin penting, menghubungkan konsep-konsep, dan merumuskan

kesimpulan yang relevan dengan isi teks. Dalam hal membaca pemahaman, ini membantu peserta didik menemukan informasi dalam teks bacaan secara bertahap, mulai dari gagasan utama, urutan peristiwa, hingga kesimpulan yang logis. Berpikir secara sistematis juga membantu membangun dasar pengetahuan yang teratur, yang mendukung ingatan terhadap fakta serta meningkatkan kemampuan untuk membuat inferensi yang lebih tajam. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis dan sistematis di tingkat sekolah dasar, metode pengajaran harus menekankan proses yang bertahap, seperti *scaffolding* dengan pertanyaan berurutan, pertanyaan berjenjang, dan penyusunan ulang peristiwa secara logis. Dengan cara ini, kemampuan berpikir sistematis dalam pemahaman membaca tidak hanya bergantung pada pola membaca sehari-hari, melainkan juga pada strategi yang digunakan oleh guru.

Strategi pengajaran adalah perencanaan terstruktur yang mengatur serangkaian kegiatan, metode, dan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien oleh guru dan peserta didik [8]. Penerapan strategi pengajaran yang tepat dari guru dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir logis-sistematis peserta didik dalam membaca pemahaman. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi bacaan, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang melatih peserta didik untuk mengamati, menghubungkan informasi, mengajukan pertanyaan, dan menarik kesimpulan secara runtut berdasarkan isi teks. Strategi yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga guru harus menerapkan strategi yang tepat agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik [9]. Guru harus mampu mengetahui yang diperlukan oleh peserta didik, untuk itu guru harus memiliki interaksi yang baik dengan peserta didik. Perkembangan kemampuan peserta didik terhadap membaca pemahaman menjadi tugas penting bagi guru untuk memberikan fasilitas dengan menerapkan berbagai strategi pengajaran [10]. Pemilihan strategi pengajaran yang tepat oleh guru adalah faktor kunci dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis-sistematis peserta didik saat memahami isi bacaan. Hal ini karena metode tersebut membantu peserta didik untuk lebih dari sekedar memahami isi teks, yaitu mengatur informasi dengan cara yang teratur dan logis. Dalam konteks ini, guru dapat merancang kegiatan membaca yang meminta peserta didik untuk mengidentifikasi ide utama, mengaitkan paragraf yang berbeda, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang ada dalam teks. Dengan demikian, alur pemikiran mereka dapat bergerak dari pemahaman, analisis, hingga penilaian informasi.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa banyak ditemukan peserta didik kelas tinggi yang belum sepenuhnya menguasai keterampilan membaca secara optimal yang dimana seharusnya mereka sudah melewati tahap awal dalam proses membaca, melainkan sudah memasuki tahap memahami isi bacaan [11]. Hal ini berhubungan dengan kemampuan berpikir logis-sistematis pada peserta didik yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar, khususnya pada kelas tingkat tinggi yang menjadi masa transisi menuju pemikiran yang lebih kompleks dan terstruktur. Kemampuan ini sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana digunakan dalam keberhasilan akademik maupun mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang relevan. Oleh karena itu, menganalisis strategi pengajaran guru terhadap kemampuan tersebut diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pola pikir logis-sistematis dalam pembelajaran, terutama pada membaca pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu kemampuan berpikir logis-sistematis pada membaca pemahaman peserta didik kelas tinggi melalui strategi pengajaran guru. Untuk memfokuskan agar alur penelitian ini dapat mencapai tujuan, peneliti merumuskan pertanyaan berikut: bagaimana strategi pengajaran guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis-sistematis pada peserta didik sekolah dasar? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengajaran guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis-sistematis peserta didik sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks membaca pemahaman.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang bersifat eksploratif dan terbuka, di mana fokus utamanya adalah untuk memahami fenomena atau konsep sentral secara mendalam dengan cara menggali perspektif, makna, atau pengalaman kompleks yang dimiliki oleh para partisipan, tanpa dibatasi oleh prediksi variabel atau uji statistik yang kaku [12]. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan holistik mengenai suatu fenomena melalui studi mendetail terhadap unit tunggal dalam sebuah studi kasus, yang memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data untuk menghasilkan deskripsi entitas secara menyeluruh sekaligus membangun landasan teori [13]. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan berpikir logis-sistematis pada peserta didik kelas 4 sekolah dasar dalam konteks membaca pemahaman. Penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan studi kasus secara mendetail dan terstruktur, melalui penggunaan kata-kata serta interpretasi yang mendalam.

Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 di salah satu SD di Kabupaten Pasuruan dengan lokasi penelitiannya yaitu di dalam ruang kelas maupun lingkungan sekolah yang digunakan sebagai tempat aktivitas pembelajaran berlangsung. Pemilihan partisipan kelas 4 sebanyak 7 anak berdasarkan pada tahap perkembangan kognitif anak yang mulai mampu berpikir secara lebih logis dan terstruktur sesuai dengan tahap

operasional konkret. Sedangkan, informan dari penelitian ini adalah guru kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi kemampuan berpikir logis-sistematis peserta didik secara umum, tanpa membatasi pada individu tertentu, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan yang dimiliki peserta didik pada jenjang tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari reduksi data untuk memilah dan merangkum informasi esensial dari hasil wawancara serta observasi mengenai strategi *scaffolding* guru, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian secara mendalam. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi teknik dan sumber guna mengonfirmasi konsistensi data antara pernyataan guru dan fakta di lapangan. Aspek transferabilitas diupayakan melalui penyajian deskripsi yang rinci dan mendalam mengenai konteks strategi pengajaran di sekolah dasar pedesaan, sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami dan dijadikan referensi bagi konteks pendidikan dengan karakteristik serupa. Penggunaan instrumen yang tervalidasi memastikan bahwa seluruh proses analisis tetap objektif dan sesuai dengan realita pedagogis yang diamati. Observasi dinilai sebagai metode yang murni karena melibatkan pengamatan langsung tanpa mengubah atau mengganggu situasi yang ada, sehingga informasi yang diperoleh lebih alami. Di sisi lain wawancara sebagai teknik untuk mengumpulkan data memiliki keistimewaan dalam interaksi langsung antara peneliti dan responden [14]. Format penelitian yang digunakan untuk observasi dan wawancara yakni lembar observasi, lembar wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Indikator-indikator yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian diambil dari tiga unsur yaitu terkait strategi pengajaran guru, berpikir logis, dan berpikir sistematis. Indikator dari strategi pengajaran guru yaitu menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, dan menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan [15]. Indikator dari berpikir logis yaitu membuat makna tentang jawaban argumen yang masuk akal, membuat hubungan logis diantara konsep dan fakta yang berbeda, menduga dan menguji berdasarkan akal, menyelesaikan masalah secara rasional, dan menarik kesimpulan yang logis [16]. Indikator dari berpikir sistematis yaitu identifikasi pola dan hubungan, analisis konsep secara terstruktur, dan penyusunan solusi secara logis dan sistematis [17].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari reduksi data untuk memilah dan merangkum informasi esensial dari hasil wawancara serta observasi mengenai strategi *scaffolding* guru, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian secara mendalam. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi teknik dan sumber guna mengonfirmasi konsistensi data antara pernyataan guru dan fakta di lapangan. Aspek transferabilitas diupayakan melalui penyajian deskripsi yang rinci dan mendalam mengenai konteks strategi pengajaran di sekolah dasar pedesaan, sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami dan dijadikan referensi bagi konteks pendidikan dengan karakteristik serupa. Penggunaan instrumen yang tervalidasi memastikan bahwa seluruh proses analisis tetap objektif dan sesuai dengan realita pedagogis yang diamati.

Dari hasil observasi dan wawancara, dilakukan reduksi data untuk mengambil beberapa poin yang sesuai dengan variabel penelitian. Hubungan operasional antara kedua proses ini terlihat jelas saat peneliti menguji silang pemikiran konseptual guru dari wawancara mendalam (W) dengan realitas instruksional di lapangan melalui observasi (O), yang seluruhnya kemudian dipetakan ke dalam Tabel Reduksi Data. Pada komponen *adaptive scaffolding*, reduksi data berhasil mempertemukan kendala geografis terkait ketidakstabilan sinyal internet (W) dengan solusi konkret guru yang mengalihfungsikan media digital menjadi media gambar fisik (O). Sementara itu, pada komponen stimulasi logika dan berpikir sistematis, proses ini membuktikan adanya keselarasan antara rancangan guru untuk melatih keterkaitan logis antar-konsep (W) dengan tindakan nyata mereka di kelas saat membimbing peserta didik kelas 4 memilah fakta, menarik kesimpulan, serta menerapkan teknik pembagian teks secara bertahap (O). Terakhir, pada aspek triangulasi sumber, reduksi data berhasil merekam hubungan timbal balik antara inisiatif guru dalam mengoptimalkan evaluasi proses untuk membangun pemahaman (W) dengan respons emosional peserta didik yang menyambut hangat apresiasi verbal demi menjaga motivasi belajar mereka (O). Melalui integrasi triangulasi ke dalam tahapan reduksi data tersebut, analisis yang dihasilkan menjadi lebih kredibel, komprehensif, dan valid dalam menggambarkan dinamika pembelajaran berbasis pemanfaatan potensi lokal untuk mendongkrak kemampuan berpikir logis-sistematis peserta didik di sekolah dasar pedesaan.

Konsep Utama	Indikator	Kutipan Data	Reduksi & Fokus Analisis
<i>Adaptif Scaffolding</i>	Menguasai bahan	"Saya menggunakan	Guru melakukan adaptasi

	pengajaran (W) & Menganalisis elemen teks menggunakan gambar (O)	<i>media berupa gambar/lainnya... karena di desa ini terkendala sinyal.</i> (Wawancara)	bahan ajar dengan mengubah media digital menjadi media gambar/visual yang relevan dengan kondisi geografis peserta didik.
Dukungan Afektif	Menilai hasil dan proses pembelajaran (W) & Memberikan umpan balik (O)	<i>"Guru memberikan umpan balik dan diterima oleh peserta didik."</i> (Observasi Poin 4)	Guru mengintegrasikan evaluasi proses dengan pemberian apresiasi verbal sebagai bentuk penguatan emosional guna menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
Stimulasi Logika	Membuat hubungan logis di antara konsep dan fakta (W) & Mengidentifikasi fakta dari teks bacaan (O)	<i>"Peserta didik mengidentifikasi fakta dengan bantuan guru... menarik kesimpulan dengan bantuan guru."</i> (Observasi Poin 6 & 9)	Guru menggunakan teknik panduan berupa bimbingan langsung untuk membantu peserta didik mengaitkan fakta-fakta dalam teks hingga mampu menarik kesimpulan logis.
Berpikir Sistematis	Menganalisis konsep dari teks bacaan secara bertahap (O) & Mengurutkan tahapan secara logis (O)	<i>"Peserta didik menganalisis konsep... secara bertahap... mengurutkan tahapan secara logis."</i> (Observasi Poin 11 & 12)	Guru menerapkan metode pengelompokan dengan memecah teks menjadi bagian-bagian kecil agar peserta didik dapat menyusun alur informasi secara sekuensial dan sistematis.

(Keterangan: W = Instrumen Wawancara, O = Instrumen Observasi)

Tabel 1. Reduksi Data

Berdasarkan indikator menguasai bahan pengajaran, guru menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam menyesuaikan materi ajar dengan kondisi nyata yang dihadapi peserta didik. Hal ini terlihat dari cara guru merespons keterbatasan fasilitas di sekolah yang berada di area pedesaan. Dalam wawancara (W), guru menjelaskan bahwa kendala geografis berupa tidak tersedianya perangkat digital dan sinyal internet yang tidak stabil diatasi dengan mengalihkan konten pembelajaran ke dalam bentuk media visual konvensional, seperti gambar dan alat peraga fisik. Guru menyatakan:

"Saya menyiapkan bahan ajar untuk anak-anak berupa media gambar atau teks sederhana, karena terkendala sinyal jadi tidak memungkinkan untuk menggunakan media yang berbasis teknologi". Sumber : Wawancara

Penggunaan media tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan memudahkan penyampaian pengetahuan guru ke peserta didik [18]. Komparasi melalui triangulasi teknik membuktikan fakta lapangan (O) berjalan selaras dengan intensi konseptual tersebut, di mana guru secara fisik menguraikan elemen-elemen teks dengan bantuan media gambar serta mengajukan pertanyaan pemandu yang mengaitkan informasi dalam bacaan dengan realitas yang dialami peserta didik kelas 4. Langkah ini merupakan pilihan pedagogis yang disadari untuk mengelola beban kognitif peserta didik agar transisi pemahaman berjalan natural karena mereka secara psikologis masih berada pada fase operasional konkret Piaget. Daripada hanya bergantung pada media modern, guru merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia [19], sehingga menciptakan interaksi sosial yang bermakna dan efektif dalam mengembangkan keterampilan kognitif secara logis [20]. Aktivitas awal guru saat menstimulasi nalar peserta didik menggunakan media visual konvensional ini dapat dicermati pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Guru memberikan stimulasi awal

Jika dianalisis lebih mendalam melalui lensa triangulasi teknik pada komponen *adaptive scaffolding*, terdapat sebuah pola yang konsisten antara apa yang dipikirkan guru dengan apa yang diaktualisasikan di ruang kelas. Guru tidak sekadar menjadikan media gambar sebagai alat bantu pelengkap, melainkan sebagai instrumen pengganti fungsi teknologi yang absen. Dalam lembar observasi (O), penggunaan gambar fisik ini dikombinasikan dengan narasi lisan yang runtut, sehingga keteringgalan akses digital di wilayah pedesaan tidak mengurangi hak peserta didik untuk mendapatkan stimulus visual yang memadai. Proses reduksi data menangkap bahwa ketepatan guru dalam memilih media konvensional ini menjadi faktor kunci yang menjaga perhatian peserta didik kelas 4 tetap fokus pada teks. Dengan demikian, visualisasi yang dihadirkan lewat gambar bertindak sebagai jembatan kognitif pertama sebelum peserta didik diajak menyelami struktur teks membaca pemahaman yang lebih kompleks.

Guru menerapkan teknik *scaffolding* sebagai instrumen kunci melalui pemberian bantuan bertahap yang dikurangi secara sistematis seiring meningkatnya kemandirian peserta didik. Guru menggunakan teknik pemandu berupa pertanyaan pemandu untuk melatih peserta didik menemukan bukti fisik dalam teks agar mereka tidak merasa kewalahan oleh kepadatan informasi. Guru memaparkan strateginya:

“Langkah yang saya lakukan untuk melatih mereka agar mereka tidak kesulitan, saya membimbing dan mendampingi mereka dengan membaca secara perlahan-lahan sehingga mereka dapat memahami teks bacaan tersebut”. Sumber : Wawancara

Prosedur ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi pada pembentukan struktur pola pikir logis sejak dini. Melalui pemberian bimbingan yang tepat sasaran sesuai kecepatan belajar individu, guru berhasil menanamkan daya tahan belajar, sehingga peserta didik terlatih untuk tidak menyerah saat menghadapi kendala pemahaman paragraf yang sulit. Melalui kesaksian wawancara (W), guru juga memberikan perhatian khusus pada pendampingan peserta didik untuk menutup celah kurangnya dukungan literasi di lingkungan rumah akibat latar belakang ekonomi keluarga petani yang memiliki waktu pendampingan belajar terbatas. Guru mengambil peran aktif sebagai jembatan yang menghubungkan materi formal dengan realita sosial-ekonomi peserta didik, sehingga meskipun dukungan keluarga terbatas, guru mampu menjaga agar target pemahaman membaca tetap tercapai melalui kolaborasi konten lokal dan metode pengajaran yang adaptif. Pelaksanaan interaksi bimbingan personal yang intensif ini ditunjukkan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Guru memberikan bimbingan personal peserta didik

Dimensi triangulasi sumber dalam hal ini mempertemukan dua realitas yang saling memengaruhi, yaitu keterbatasan waktu orang tua di rumah yang bekerja sebagai petani (W) dengan kebutuhan pendampingan intensif peserta didik di dalam kelas (O). Ketika data ini disandingkan dalam proses reduksi, tampak jelas bahwa bimbingan personal yang diberikan guru di sekolah berfungsi sebagai bentuk substitusi pedagogis. Di kelas, guru mengisi ruang kosong bimbingan belajar yang tidak didapatkan peserta didik di rumah dengan cara mendiktekan pertanyaan-pertanyaan reflektif secara langsung. Observasi lapangan membuktikan bahwa interaksi tatap muka yang intensif ini membuat peserta didik yang awalnya pasif menjadi lebih terbiasa melacak letak kalimat utama dan data pendukung

di dalam paragraf. Guru secara sadar mengambil alih beban psikologis peserta didik dari rasa minder akibat latar belakang ekonomi, lalu mengubahnya menjadi motivasi belajar melalui kehadiran figur guru sebagai fasilitator yang andal.

Metode pengelompokan atau pembagian informasi menjadi bagian-bagian kecil juga menjadi strategi taktis guru dalam merangsang cara berpikir sekuensial. Guru menstimulasi kemampuan berpikir logis peserta didik dengan melatih mereka membangun hubungan yang masuk akal antara fakta dan konsep di dalam teks. Berpikir logis adalah cara berpikir dengan menggunakan nalar, masuk akal, dan logika [21]. Guru menerangkan langkah konkretnya:

“Menerapkan strategi membentuk kelompok diskusi, dapat membantu mereka untuk menganalisis konsep dengan berdiskusi atau bertukar pikiran dengan teman sebangku mereka”. Sumber : Wawancara

Melalui reduksi data, terlihat bahwa guru tidak membiarkan peserta didik menganalisis bacaan secara sekaligus, melainkan memandu mereka memahami konsep selapis demi selapis, lalu mengarahkan mereka untuk mengurutkan tahapan informasi tersebut secara sistematis. Berdasarkan hasil observasi (O), guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi fakta-fakta spesifik terlebih dahulu sebelum meminta mereka menyusunnya menjadi satu kesatuan informasi yang utuh menggunakan pertanyaan pancingan sebab-akibat. Ketika peserta didik mulai memproses informasi teks secara berkelompok dan berstruktur ini didokumentasikan dalam **Gambar 3**.



Gambar 3. Guru memberikan pendampingan kelompok

Penerapan metode membagi informasi menjadi bagian yang lebih kecil yang terekam dalam observasi (O) ini secara langsung menjawab kebutuhan logis yang diungkapkan guru saat wawancara (W), yaitu mengatasi kebiasaan peserta didik yang kerap memberikan jawaban spekulatif atau asal tebak tanpa dasar yang kuat. Ketika guru memecah teks yang panjang menjadi beberapa bagian cerita kecil, peserta didik dilatih untuk fokus menemukan hubungan kausalitas (sebab-akibat) pada setiap bagian tersebut. Hasil penyandingan data menunjukkan bahwa metode pembagian konsep ini sangat efektif meminimalisir keputusasaan kognitif pada anak. Peserta didik kelas 4 yang awalnya mengalami kesulitan membaca, secara perlahan mampu menunjukkan keteraturan berpikir saat diminta menyusun kembali potongan informasi tersebut menjadi sebuah kesimpulan yang utuh dan bermakna.

Strategi penyederhanaan bahasa dan pemilihan konten lokal yang familiar dilakukan secara sengaja agar elemen logis seperti fakta dan prediksi tetap menonjol dan mudah diidentifikasi. Mengenai pemilihan jenis materi bacaan, guru mengungkapkan:

“dengan memilih teks bacaan yang sederhana dan familiar, dilakukan agar peserta didik tidak kesulitan untuk mengidentifikasi fakta dengan bantuan gambar juga”. Sumber : Wawancara

Langkah guru yang menyisipkan penalaran berbasis bukti literatur dalam diskusi harian merupakan solusi atas kurang optimalnya akses literasi di rumah [22]. Keterbatasan infrastruktur seperti perpustakaan yang minim di pedesaan disiasati dengan mengintensifkan bimbingan tatap muka untuk menutupi celah ketertinggalan teknologi. Hal ini menegaskan diperlukannya sinergi antara kreativitas pengajaran guru dengan langkah nyata pemerintah dalam peningkatan kualitas infrastruktur dasar agar disparitas kualitas pendidikan antara desa dan kota dapat terminimalisir [23]. Melalui pemanfaatan konten lokal yang dekat dengan keseharian anak pedesaan, seperti tema pertanian atau lingkungan sekitar, hambatan kosakata dapat dipangkas secara signifikan, sehingga peserta didik dapat langsung melompat pada esensi analisis logika teks tanpa terjebak pada kebingungan arti kata.

Keberhasilan pengajaran di sekolah ini akhirnya bertumpu pula pada strategi penguatan afektif yang diintegrasikan guru melalui interaksi yang hangat. Berdasarkan indikator menilai hasil dan proses pembelajaran, guru memanfaatkan evaluasi proses untuk membangun makna atas setiap jawaban peserta didik agar mereka merasa aman secara psikologis dalam mengeksplorasi ide tanpa takut salah. Guru menyatakan:

“membangun keakraban dengan mereka dapat membantu mereka dalam pembelajaran, misalnya mereka menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat atau jawaban mereka, mereka lebih berani bertanya, mereka tidak takut salah. Dengan begitu saya juga memberikan apresiasi untuk lebih memotivasi mereka”. Sumber : Wawancara

Data kualitatif dari wawancara (W) ini terkonfirmasi secara padu melalui triangulasi sumber dengan lembar observasi kelas (O), di mana guru secara aktif memberikan umpan balik langsung yang bersifat konstruktif berupa apresiasi verbal yang direspon secara sangat positif oleh peserta didik dalam menjaga stabilitas motivasi belajar mereka. Secara bertahap, guru mengurangi dukungan kognitif, namun tetap menyediakan dukungan afektif untuk membangun rasa percaya diri peserta didik menuju kemandirian dalam berpikir [24]. Kedekatan komunikasi saat guru menyisipkan umpan balik responsif ini tergambar jelas pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Guru memberikan umpan balik

Apabila ditinjau dari aspek penguatan afektif, ikatan emosional yang dibangun guru di kelas menjadi fondasi utama bagi kelancaran transfer kognitif. Hasil reduksi data mengonfirmasi bahwa respon positif yang ditunjukkan peserta didik saat menerima pujian verbal (O) berkorelasi langsung dengan keberanian mereka dalam mengajukan argumen tertulis maupun lisan. Guru secara konsisten menepati komitmennya dalam wawancara (W) untuk tidak menghakimi jawaban yang salah, melainkan menuntun kesalahan tersebut hingga menemukan nalar yang benar. Suasana kelas yang bebas dari intimidasi psikologis ini merangsang partisipasi aktif seluruh peserta didik, termasuk peserta didik yang berkemampuan rendah, untuk ikut serta dalam aktivitas diskusi membaca pemahaman secara berkelanjutan.

Guru memanfaatkan pengalaman mengajar selama 12 tahun untuk membangun hubungan afektif yang akrab, di mana tindakan afektif berupa kesabaran ini terbukti mampu mengompensasi kekurangan material di sekolah. Melalui dialog terarah, guru berhasil menstimulasi peserta didik hingga mereka mampu menarik kesimpulan yang logis dan objektif. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan guru terhadap strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik adalah kunci utama dalam mencapai tujuan pembelajaran [25]. Jam terbang mengajar yang matang melatih guru untuk memiliki kepekaan intrapersonal yang tinggi dalam mendeteksi kapan peserta didik mulai merasa jenuh atau frustrasi terhadap materi bacaan. Melalui penanganan emosional yang tepat dan penyisipan motivasi di sela-sela pembelajaran, guru berhasil mentransformasikan keterbatasan fasilitas sekolah pedesaan menjadi iklim belajar yang kompetitif, suportif, dan humanis. Kombinasi strategi yang tepat oleh guru terbukti tidak hanya mengasah kemampuan teknis membaca, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk mengolah informasi secara sistematis, kritis, dan mandiri [9].

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, jumlah subjek penelitian yang relatif kecil, yaitu 7 peserta didik di satu sekolah dasar pedesaan, membatasi generalisasi temuan secara luas pada populasi yang lebih besar atau lingkungan sekolah yang memiliki karakteristik infrastruktur yang berbeda. Meskipun demikian, ukuran sampel yang kecil ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi yang lebih mendalam dan intensif terhadap proses interaksi *scaffolding* antara guru dan setiap peserta didik secara individual. Kedua, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan analisis terhadap perkembangan kemampuan berpikir logis-sistematis peserta didik hanya dapat diamati dalam jangka pendek, sehingga dampak jangka panjang dari strategi *adaptive scaffolding* yang diterapkan guru memerlukan penelitian lebih lanjut. Ketiga, faktor latar belakang keluarga yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh peneliti menjadi variabel eksternal yang cukup dominan dalam memengaruhi kecepatan respon peserta didik terhadap strategi pengajaran yang diberikan

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran guru memegang peranan krusial dalam menjembatani hambatan kognitif dan eksternal peserta didik di sekolah dasar pedesaan.

Implementasi strategi *adaptive scaffolding* yang dilakukan secara bertahap terbukti efektif dalam mentransformasi kemampuan peserta didik dari sekadar mengeja menjadi mampu membangun argumen logis berbasis teks. Kemampuan berpikir logis peserta didik distimulasi melalui pemberian pertanyaan pemandu yang membiasakan peserta didik menghubungkan fakta dalam bacaan secara rasional. Sementara itu, kemampuan berpikir sistematis dibentuk melalui strategi pengelompokan, di mana guru membagi informasi kompleks menjadi unit-unit kecil yang diproses secara sekuensial. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dukungan strategi tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga afektif. Pendekatan kasih sayang dan pemberian penguatan positif oleh guru berfungsi sebagai kompensasi atas minimnya dukungan literasi dari lingkungan rumah. Dengan demikian, kualitas interaksi pedagogis dan ketepatan pemilihan strategi adaptif merupakan penentu utama keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir logis-sistematis peserta didik, melampaui keterbatasan fasilitas fisik dan teknologi yang ada.

REFERENSI

- [1] I. Made and Surat, "Pembentukan Karakter dan Kemampuan Berpikir Logis Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Berbasis Saintifik," *Skripsi*, vol. V, no. 6, pp. 1–5, 2016.
- [2] E. Y. Prasetyaningrum, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SDN Kletekan Kabupaten Ngawi," *Linguist. J. Ilm. Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 2, no. 2, p. 87, 2019, doi: 10.25273/linguista.v2i2.3696.
- [3] D. A. K. Sari and E. P. Setiawan, "Literas Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–16, Jun. 2023, doi: 10.24832/jpnk.v8i1.3873.
- [4] K. Iii, D. I. Sdn, and P. Rahayu, "Kesulitan membaca siswa (studi kasus siswa kelas iii di sdn pujo rahayu)," vol. 1, no. 1, pp. 32–44, 2022.
- [5] E. Daryani, I. Daulay, and R. Witorsa, "Pengaruh Gerakan Literasi Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Menulis Siswa Kelas Iii Sdn 18 Penyagun," *JICN J. Intelek dan Cendekiawan Nusant.*, vol. 1, no. 5, pp. 7567–7579, 2024, [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- [6] H. Anninda, "Pengembangan Media Pop-Up Book Alam Semesta Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini," *Aleph*, vol. 87, no. 1,2, pp. 149–200, 2024.
- [7] T. Y. E. Siswono, "Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika," *Semin. Nas. Mat. Dan Pendidik. Mat. (Senatik 1)*, pp. 11–16, 2016.
- [8] J. Pendidikan *et al.*, "Strategi Pengajaran 3M (Melipat , Menggunting , Dan Menempel) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini," vol. 1, pp. 7–12, 2023.
- [9] E. I. Sari, C. Wiarsih, and D. Bramasta, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar," vol. 7, no. 1, pp. 74–82, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i1.847.
- [10] A. R. Afriliani, P. P. M. Suhendro, Fahrurrozi, and U. Hasanah, "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Keterampilan Mmembaca Pemahaman di Kelas IV SD," vol. 8, no. 3, pp. 583–590, 2024.
- [11] D. T. Kesuma, N. Yuliantini, and ..., "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 71 Kota Bengkulu," *JURIDIKDAS J. Ris. ...*, vol. 4, no. 2, pp. 172–178, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridikdasunib/article/view/20341%0Ahttps://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridikdasunib/article/download/20341/9395>
- [12] Cresswell, *Reserach D esign 5Thmedition*, vol. 53, no. 9. 2013.
- [13] C. S. Donald Ary, Lucy Cheser, *Introduction to Research in Education*.
- [14] Novi Rudiyantri, Mela Aprillia, Fanesha Rahma Fitri, and Pupung Purnamasari, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner," *JISOSEPOL J. Ilmu Sos. Ekon. dan Polit.*, vol. 3, no. 1, pp. 39–47, 2025, doi: 10.61787/zk322946.
- [15] M. Darwis, U. D. Batari, R. Salam, M. Kasmita, and A. Baharuddin, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Gowa," *J. Ad'ministrare*, vol. 5, no. 2, p. 105, 2019, doi: 10.26858/ja.v5i2.7889.
- [16] A. Rohim and B. T. Prayogi, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Logis," *Inspiramatika*, vol. 9, no. 1, pp. 65–75, 2023, doi: 10.52166/inspiramatika.v9i1.4446.
- [17] S. Syarifuddin, A. A. Adiansha, and A. Nurgufrini, "Pengaruh Brain-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Sistematis dalam Pembelajaran Matematika," *JagoMIPA J. Pendidik. Mat. dan IPA*, vol. 5, no. 1, pp. 249–262, 2025, doi:

- 10.53299/jagomipa.v5i1.1343.
- [18] Y. P. Shela and D. Mustika, “Sarana Prasarana, Media Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *J. Educ.*, vol. 9, no. 4, pp. 2173–2180, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i4.6127.
- [19] & A. Romdoniyah, Dedih, “Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan,” vol. 01, no. 02, pp. 131–152, 2022.
- [20] R. D. Eline Yanty Putri Nasution, Putri Yulia, “Teka-teki Korek Api untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Logis Matematis Siswa,” *Abdi Karsa J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. Juni, pp. 1–12, 2025.
- [21] Anisa Nabilah, Firda Amalia, Heni Siti Angreini, Mahfuzhatur Rahmi, Iskandar Zulkarnain, and Noor Fajriah, “Pendekatan Dalam Pembelajaran Matematika Yang Dapat Mengembangkan Kemampuan Berpikir Logis Dan Kreatif Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Mat.*, vol. 2, pp. 364–372, 2024, doi: 10.20527/nsy8fs38.
- [22] C. Nurinayah, D. A. Febrianti, H. A. Zulfani, M. Putri, M. F. Herdiansyah, and D. Suswanto, “Strategi Peningkatan Literasi Membaca pada Kalangan SD/MI di Dusun Cicalung Desa Cibitung,” vol. 6, no. 7, pp. 1–9, 2024, [Online]. Available: <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- [23] M. Sri *et al.*, “Perbedaan dan Kesenjangan Akses serta Kualitas Pembelajaran SD Perkotaan dan Perdesaan,” *J. Ilmu Pendidik. Sos.*, vol. 2, no. 3, pp. 63–71, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.limitlabel.com/index.php/jlm/article/view/112>
- [24] J. Ilmiah and W. Pendidikan, “Penerapan Strategi Scaffolding Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SDN 2 Bentek Tahun Pelajaran 2025,” vol. 12, no. April, pp. 228–234, 2026.
- [25] D. Suratimah, “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Sisw,” vol. 1, no. 2, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.